



Setrategi Masyarakat Desa dalam Menumbuhkan dan Menjaga Nilai Toleransi

Fauzi Akhirin¹, Fatimah Shofia Bagaswati², Fauzi Indra Kurniawan³, Faris Fatah Wibowo⁴, Defi Intan Lukmana⁵

Program Studi Teknik Informatika^{1,5}, Program Studi Manajemen^{2,3}, Program Studi Agroteknologi⁴, Universitas Boyolali
e-mail: fauziakhirin@gmail.com

Abstrak

Di Indonesia, kebijakan toleransi agama menimbulkan tantangan untuk menjaga kerukunan sosial karena adanya keragaman budaya dan agama yang besar. Pengabdian masyarakat ini dilakukan di Dukuh Tegalsari, Desa Musuk, Kabupaten Boyolali, yang mencontohkan harmoni pluralisme tetapi masih dihadapkan pada konflik pembangunan rumah ibadah. Tujuannya adalah menemukan strategi yang diterapkan masyarakat desa untuk membangun dan menjaga toleransi, sekaligus memberikan acuan bagi kebijakan setempat. Metode kualitatif mencakup wawancara dengan masyarakat, penyusunan rencana sosialisasi, dan pelaksanaannya untuk meningkatkan pemahaman toleransi. Hasilnya menunjukkan strategi yang efektif, seperti dialog antarumat beragama, pendidikan inklusif berdasarkan Pancasila, dan kegiatan sosial bersama yang memperkuat ikatan komunitas. Tantangan besar adalah kurangnya pemahaman ajaran agama dan stereotip negatif, yang diatasi melalui penyuluhan serta kebijakan pemerintah yang inklusif. Kesimpulannya menyatakan bahwa toleransi sebagai praktik harian mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan, dengan Dukuh Tegalsari sebagai model laboratorium untuk strategi toleransi di Indonesia.

Kata Kunci: *Toleransi Beragama, Masyarakat Desa, Dialog Antarumat, Pendidikan Inklusif, Harmoni Sosial, Pluralisme.*

Abstract

Policies on religious tolerance in Indonesia make it challenging to maintain social harmony due to the variety of cultures and religions. This community service was carried out in Dukuh Tegalsari, Musuk Village, Boyolali Regency, which demonstrates pluralistic harmony but still encounters issues with establishing places of worship. The objective is to discover strategies that rural communities use to foster and preserve tolerance, while providing guidance for local policies. Qualitative methods involved interviewing community members, organizing socialization activities, and executing them to improve awareness of tolerance. Findings emphasize successful strategies, including interfaith dialogue, inclusive education rooted in Pancasila, and shared social events that reinforce community connections. Major obstacles include misunderstandings of religious teachings and harmful stereotypes, which are tackled through education and inclusive government policies. Ultimately, the conclusion highlights that practicing tolerance daily supports lasting social development, positioning Dukuh Tegalsari as an example model for tolerance strategies across Indonesia.

Keywords: *Religious Tolerance, Rural Communities, Inter-Ethnic Dialogue,*

PENDAHULUAN

Salah satu kekayaan budaya Indonesia adalah keberagaman masyarakat, tetapi ini juga menjadi tantangan bagi kerukunan sosial. Dalam sejumlah kasus, perbedaan agama, suku, dan budaya sering memicu ketegangan dan konflik, yang jika dibiarkan dapat mengancam persatuan. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat desa untuk menanamkan nilai toleransi yang tinggi agar masyarakat dapat hidup berdampingan secara harmonis. Toleransi bukan hanya sekadar kata, tetapi harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan yang kaya akan keragaman (Fajri sodik 2020).

Toleransi beragama meliputi aspek-aspek keyakinan pribadi manusia yang terkait dengan akidah atau kepercayaan pada Tuhan yang dianutnya. Setiap individu hendaknya mendapat kebebasan untuk memilih dan memeluk agama sesuai pilihannya sendiri, serta dihormati saat menjalankan ajaran-ajaran yang dipercayai atau dianutnya (Abror and Riau 2020).

Komunikasi dalam masyarakat yang kian kompleks dan beragam bukan sekadar pertukaran informasi, tetapi juga sarana membentuk hubungan saling menghargai antara individu atau kelompok yang berbeda, baik dalam budaya, bahasa, maupun keyakinan. Komunikasi efektif membantu kita menjembatani perbedaan tersebut, menciptakan kondisi yang baik untuk kolaborasi dan solidaritas sosial. Dalam hal ini, komunikasi melibatkan bukan hanya apa yang diucapkan, melainkan bagaimana pengungkapan dengan mempertimbangkan konteks dan sensitivitas pihak lain, termasuk keragaman budaya dan agama yang ada (Ermelinda Rafu et al. 2022).

Pengabdian ini memiliki urgensi untuk melihat bagaimana masyarakat desa berupaya mempertahankan nilai toleransi di tengah tantangan yang ada. Dengan pendekatan praktis dan teoritis, pengabdian ini bertujuan untuk menawarkan strategi yang efektif untuk menumbuhkan toleransi yang diarahkan oleh nilai-nilai sosial yang kuat. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi toleransi, diharapkan pengabdian ini dapat memberikan kontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

Tujuan dari pengabdian masyarakat ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi yang digunakan masyarakat desa dalam membangun dan mempertahankan nilai toleransi. Pengabdian masyarakat ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang praktik toleransi dalam konteks kehidupan sehari-hari di desa, serta menjadi referensi bagi kebijakan dan implementasi di tingkat lokal.

METODE

Pengabdian ini merupakan pengabdian kualitatif, yang berfokus pada situasi nyata dalam lingkungan sosial, di mana pengabdian berinteraksi langsung

dengan subjek pengabdian dan terlibat dalam konteks alami yang membentuk proses penyelidikan. Pendekatan kualitatif menegaskan bahwa pengabdian bersifat value-laden, yaitu membawa nilai-nilai tertentu ketika memahami kondisi sosial yang dibangun dan dimaknai oleh masyarakat (Bado 2021).

Tujuan pengabdian kualitatif adalah menggali kondisi aktual, dinamika sosial, serta cara pandang manusia terhadap suatu fenomena yang tidak selalu dapat diungkap melalui pengukuran formal maupun pertanyaan yang bersifat kaku. Dalam pengabdian ini, fokus diarahkan pada realitas sosial, pemahaman, dan praktik toleransi beragama di satu lokasi, yaitu Dukuh Tegalsari, Desa Musuk, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali.

Pengabdian ini menerapkan metode kegiatan yang dibagi menjadi tiga tahapan utama: wawancara, perencanaan, dan sosialisasi. Pada tahap awal, tim melakukan wawancara dengan masyarakat setempat untuk memperoleh informasi mendalam tentang kondisi toleransi di daerah tersebut. Kemudian, tahap perencanaan fokus pada pengaturan kegiatan sosialisasi, termasuk menentukan waktu pelaksanaan, tempat yang akan dikunjungi, kelompok sasaran, pembagian peran anggota tim, serta penyusunan materi yang akan disampaikan. Tahap akhir melibatkan sosialisasi langsung, di mana tim berkumpul dengan masyarakat atau mendatangi wilayah spesifik untuk menyampaikan materi sosialisasi yang telah disiapkan.



Gambar 1. Sosialisai Ibu-ibu Kajian Muslimah KAMUSMU

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Dukuh Tegalsari, Desa Musuk, Kecamatan Musuk, Kabupaten Boyolali, yang dikenal memiliki tingkat toleransi yang tinggi. Masyarakat di sini saling menguatkan, memahami sesama tetangga, dan antar umat beragama melalui kegiatan bersama seperti gotong royong. Namun, terdapat konflik terkait persetujuan pendirian rumah ibadah, yang sering disebabkan oleh kurangnya pemahaman antar umat atau agama lain di masyarakat. Lokasi ini menjadi contoh bagaimana keberagaman dapat dikelola dengan baik, meskipun tantangan tetap ada. Dukuh Tegalsari memiliki populasi yang beragam, dengan mayoritas Muslim dan minoritas Kristen serta agama lain, yang hidup berdampingan secara harmonis. Kegiatan sosial seperti kerja bakti memperkuat ikatan komunitas, sementara dialog rutin mengatasi potensi konflik. Pengabdian ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat,

desa ini dapat menjadi model toleransi di Indonesia. Data dari lapangan mengungkapkan bahwa tingkat toleransi yang tinggi berkat pendidikan dan interaksi sehari-hari. Pada akhirnya, Dukuh Tegalsari menawarkan pelajaran berharga tentang bagaimana masyarakat desa dapat membangun keharmonisan di tengah keberagaman.

Pengabdian masyarakat terhadap toleransi di Dukuh Tegalsari menunjukkan betapa kompleksnya dinamika sosial di Indonesia, di mana keberagaman budaya dan agama merupakan dasar bagi keharmonisan sosial. Karena Indonesia adalah negara yang sangat pluralis, seringkali sulit untuk mempertahankan kebersamaan di tengah perbedaan. Dalam upaya mewujudkan masyarakat yang harmonis dan damai, beberapa aspek penting tentang toleransi perlu dipahami, yaitu:

Konsep Toleransi dalam Perspektif Sosial. Masyarakat yang beragam menghadapi tantangan dalam mencapai inklusi sosial dan kesejahteraan. Masyarakat yang inklusif menyediakan dampak positif secara ekonomi, sosial, dan budaya. Namun masih terdapat hambatan, seperti diskriminasi terhadap kelompok minoritas (Faoziyah 2023).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Sikap Toleransi. Perilaku manusia terbentuk oleh hubungan individu dengan lingkungannya. Faktor internal dan eksternal seringkali mempengaruhi bagaimana seseorang menghadapi perbedaan, dan sikap saling menghargai akan memperkuat persatuan (Susanto and Kumala 2019).

Peran Pendidikan dalam Pembentukan Toleransi Sosial. Pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal dan nilai-nilai kebangsaan memainkan peran penting dalam membangun masyarakat yang inklusif. Pendekatan dalam pendidikan toleransi dapat beragam, tetapi semuanya bertujuan mempertahankan budaya di era globalisasi (Fajri sodik 2020).

Toleransi dalam Konteks Multikulturalisme dan Pluralisme. Kebijakan inklusif dan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai toleransi dapat mengurangi potensi konflik dalam masyarakat multikultural. Ruang dialog lintas kelompok diperlukan untuk memperkuat pemahaman dan kehidupan harmonis di tengah keberagaman (Wahyu Komala et al. 2025).

Toleransi dalam Perspektif Agama dan Etika. Toleransi sebagai sarana komunikasi positif membantu menyikapi keberagaman agama. Ajaran agama, baik dalam Islam maupun Kristen, mengajarkan pentingnya kasih sayang dan hidup rukun dengan sesama, tanpa membeda-bedakan (Achmad Zainul Arifin 2019).

Dengan demikian, pentingnya toleransi beragama tidak hanya bersifat legalis, tetapi juga ideologis dan religius, mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis dan damai.

Menurut Ferdy, Agustian, and Ferdy (2024), toleransi dalam pendidikan sangat penting untuk mencegah kelainan dan mendorong kohesi. Dalam situasi seperti ini, masyarakat desa seperti Dukuh Tegalsari menjadi laboratorium hidup untuk strategi toleransi. Pendidikan formal yang menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dan tekanan rasa hormat terhadap perbedaan dapat membantu menghasilkan generasi muda yang lebih inklusif. Kegiatan sosial bersama dan diskusi antaragama juga dapat membantu memperkuat ikatan komunitas. Dengan metode ini, pengabdian masyarakat tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif, memberikan pemahaman bahwa toleransi masyarakat adalah praktik sehari-hari yang mendukung pembangunan sosial yang berkelanjutan dan bukan sekedar slogan.

Setrategi Menumbuhkan Toleransi di Masyarakat Desa

Di masyarakat desa, berbagai pendekatan digunakan untuk membangun dan menjaga nilai-nilai toleransi, mulai dari pendidikan formal hingga dengan kegiatan sosial bersama. Salah satu strategi utama adalah dialog antarumat beragama, yang dianggap sebagai metode efektif untuk mengurangi ketegangan sosial dan menciptakan pemahaman bersama. Dialog ini melibatkan tokoh-tokoh agama serta pemimpin masyarakat, memberikan kesempatan bagi anggota komunitas untuk saling mendengarkan dan memahami sudut pandang masing-masing. Lebih dari sekedar percakapan biasa, dialog ini adalah langkah konstruktif untuk meredakan ketegangan yang muncul akibat perbedaan agama, seperti dalam kasus persetujuan pembangunan rumah ibadah. Dengan cara ini, dialog berfungsi sebagai jembatan harmoni, mencegah agar ketegangan tidak berkembang menjadi konflik kekerasan. Pendekatan ini membantu membentuk komunitas yang lebih inklusif, dimana perbedaan dipandang sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman. Pada akhirnya, dialog antarumat beragama merupakan investasi jangka panjang untuk mencapai keinginan sosial yang baik. Strategi ini tidak hanya berhasil di Dukuh Tegalsari, tetapi juga bisa diterapkan di desa-desa lain di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan ini, masyarakat mampu mengatasi ketegangan yang timbul dari perbedaan keyakinan, sehingga keberagaman menjadi sumber kekuatan, bukan pemicu konflik. Selain itu, pendidikan yang inklusif memungkinkan orang belajar tentang pluralisme secara bertahap, sehingga risiko diskriminasi dapat berkurang. Pada akhirnya, strategi ini membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan kuat menghadapi perubahan sosial.

Agar setrategi untuk menumbuhkan Toleransi di masyarakat Desa perlu menerapkan beberapa landasan yang kuat dan penting, berdasarkan pilar utama sebagai berikut:

1. Landasan Konstitusional: Negara menjamin dan melindungi toleransi beragama melalui konstitusi. Pasal 29 ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa negara menjamin kemerdekaan bagi setiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing. Dengan demikian, setiap warga negara berhak memilih dan menganut agama tanpa ada paksaan.

2. Landasan Ideologi: Nilai-nilai toleransi beragama merupakan bagian integral dari Pancasila. Sila Pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” serta Sila Ketiga “Persatuan Indonesia” menunjukkan tanggung jawab masyarakat dalam menjaga kerukunan di tengah perbedaan.
3. Toleransi sebagai Wujud Bhinneka Tunggal Ika: Toleransi mencerminkan penghormatan terhadap perbedaan agama, suku, dan ras sebagai kekayaan bangsa, bukan sebagai sumber konflik. Menurut Usman & Widyanto (2019), prinsip-prinsip dasar toleransi meliputi menghargai perbedaan, menjalani persaudaraan, dan menghindari diskriminasi.
4. Landasan Religius: Setiap ajaran agama mengajarkan prinsip perdamaian. Dalam Islam, konsep tasamuh menegaskan batas keyakinan, sedangkan dalam Kristen, ajaran untuk hidup damai dengan semua orang dicontohkan dalam Roma 12:18.

Dengan landasan ini, toleransi beragama menjadi dasar yang penting bagi kehidupan masyarakat yang harmonis. Untuk meningkatkan kesadaran akan toleransi, kegiatan pengabdian masyarakat dapat didasarkan pada prinsip-prinsip tersebut (Fajri sodik 2020).

Peran Pendidikan Agama dalam Membangun Sikap Toleransi

Pendidikan agama, termasuk Kristen, memainkan peran penting dalam membentuk sikap toleransi. Dengan pemahaman yang mendalam tentang keberagaman, masyarakat dapat mengapresiasi perbedaan agama dan budaya, menghindari prasangka yang sering muncul karena kurangnya pengetahuan (Yulius Unsong 2023). Pendidikan agama yang inklusif dan peka terhadap keragaman memungkinkan individu untuk melihat ajaran agama lain sebagai bagian dari mozaik sosial yang lebih besar. Di Dukuh Tegalsari, pendidikan semacam ini dapat diterapkan melalui lokakarya bersama tokoh agama, di mana peserta belajar tentang nilai-nilai universal seperti kasih sayang dan keadilan (Sumbulah and Purnomo 2020). Hal ini tidak hanya meningkatkan empati, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan lintas agama. Tantangan utama adalah memastikan bahwa pendidikan ini tidak bersifat eksklusif, melainkan terbuka untuk semua. Dengan pendekatan ini, generasi muda dapat menjadi agen perubahan, meningkatkan toleransi sebagai norma sosial. Pada akhirnya, pendidikan agama yang efektif akan berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih kohesif dan damai (Muhajir et al. 2025).

Tantangan dalam Membangun Toleransi

Meskipun upaya membangun toleransi telah dilakukan, tantangan masih tetap ada, terutama ketidakpahaman terhadap ajaran agama lain yang sering memicu konflik. Masyarakat yang belum sepenuhnya memahami pluralisme budaya lebih rentan terhadap diskriminasi dan intoleransi. Menurut Marnelly (2020), penyuluhan berkelanjutan tentang nilai toleransi yang diperlukan untuk mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman (Fajri sodik 2020). Di Dukuh Tegalsari, konflik terkait pendirian rumah ibadah sering disebabkan oleh kurangnya informasi akurat tentang agama lain. Tantangan ini diperburuk oleh

stereotip negatif yang disebarakan melalui media atau interaksi sehari-hari. Untuk mengatasinya, pluralisme pendidikan harus diperkuat, termasuk melalui program informal seperti seminar dan lokakarya. Selain itu, pemimpin masyarakat perlu proaktif dalam mengidentifikasi dan menangani prasangka dini. Dengan pendekatan ini, masyarakat dapat membangun ketahanan terhadap konflik, memastikan bahwa toleransi menjadi bagian integral dari budaya desa. Pada akhirnya, mengatasi tantangan ini akan memperkuat kohesi sosial dan mencegah disintegrasi komunitas (Wahyu Komala et al. 2025).

Peran Media Sosial dalam Membangun Toleransi

Media sosial memiliki peran ganda dalam membangun toleransi: di satu sisi, ia dapat menyebarkan informasi yang memperkuat stereotip negatif, tetapi di sisi lain, ia dapat digunakan untuk menyebarkan pesan positif tentang keberagaman (Hameed and Adnan 2024). Di Dukuh Tegalsari, media sosial dapat dimanfaatkan untuk mempererat hubungan antaragama melalui kampanye digital yang menyoroti kegiatan bersama. Penggunaan media yang bijak ini mendukung komunikasi konstruktif, seperti berbagi cerita yang sukses, toleransi atau mengundang partisipasi dalam dialog virtual. Namun, tantangan utama adalah menonton konten negatif yang dapat memicu ketegangan. Pemerintah dan masyarakat perlu mempromosikan penggunaan media untuk tujuan positif, seperti edukasi tentang pluralisme. Dengan demikian, media sosial menjadi alat untuk memperluas jangkauan upaya toleransi, melibatkan generasi muda yang aktif di *platform* digital. Pendekatan ini tidak hanya efektif di desa, tetapi juga di tingkat nasional, memastikan keberagaman dipromosikan secara luas. Pada akhirnya, media sosial dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih terhubung dan bertoleransi.

Peran Pemerintah dalam Mendukung Pluralisme

Peran pemerintah dalam membuat kebijakan yang mendukung pluralisme tidak boleh diabaikan, karena kebijakan inklusif dapat mendorong kerja sama antar kelompok. Di Dukuh Tegalsari, pemerintah daerah menerbitkan peraturan yang mendukung pendirian rumah ibadah dengan syarat dialog komunitas, serta memberikan dukungan logistik. Kebijakan ini, sebagaimana disebutkan oleh Adams (2020) dan Dewi (2019), harus melibatkan seluruh elemen masyarakat untuk efektivitasnya. Pemerintah dapat memfasilitasi program toleransi pendidikan dan menyediakan dana untuk kegiatan sosial Bersama (Ferdy et al. 2024). Dengan dukungan kuat dari pemerintah, strategi komunikasi menjadi lebih efektif dalam menciptakan lingkungan yang harmonis. Ini termasuk pengawasan terhadap diskriminasi dan promosi nilai-nilai Pancasila. Pada akhirnya, sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan akan memperkuat nilai toleransi, membangun kohesi sosial, dan mencegah konflik di masa depan. Pendekatan ini memastikan bahwa pluralisme menjadi prioritas nasional, mendukung pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan.

Penyelesaian Konflik melalui Pendidikan dan Penyuluhan

Untuk mengatasi konflik persetujuan pendirian rumah ibadah dan kurangnya pemahaman antar umat, solusi pertama adalah melalui pendidikan dan penyuluhan. Program pendidikan formal dan informal tentang pluralisme agama, seperti workshop atau sosialisasi bersama tokoh agama, dapat menjelaskan ajaran masing-masing, sehingga mengurangi prasangka dan meningkatkan empati di Dukuh Tegalsari. Pendidikan ini harus mencakup aspek sejarah, nilai-nilai, dan praktik agama untuk membangun pemahaman mendalam. Di desa ini, lokakarya dapat diadakan secara rutin, melibatkan siswa, tokoh masyarakat, dan pemimpin agama. Hal ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga membangun jaringan solidaritas. Penyuluhan berkelanjutan, seperti seminar bulanan, dapat mengatasi ketidakpahaman yang mendasari konflik. Dengan pendekatan ini, masyarakat belajar menghargai perbedaan sebagai kekuatan, bukan sumber ketegangan. Pada akhirnya, pendidikan dan penyuluhan menjadi landasan bagi toleransi yang berkelanjutan, memastikan konflik yang minimal dan harmonis dapat dipertahankan.

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat di Dukuh Tegalsari menunjukkan bahwa toleransi beragama dapat dipertahankan melalui strategi praktis seperti dialog antarumat beragama, pendidikan inklusif berbasis Pancasila, dan kegiatan sosial bersama. Hasil pengabdian mengungkapkan bahwa masyarakat desa ini berhasil mengelola keberagaman dengan baik, meskipun tantangan seperti konflik pendirian rumah ibadah masih ada akibat ketidakpahaman ajaran agama. Peran pendidikan agama, media sosial, dan pemerintah dalam mendukung pluralisme terbukti efektif untuk mengurangi diskriminasi dan memperkuat kohesi sosial. Secara keseluruhan, pengabdian ini membuktikan bahwa toleransi bukan sekadar slogan, melainkan praktik sehari-hari yang mendukung pembangunan masyarakat harmonis dan berkelanjutan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Mhd, and Abdurrahman Kepulauan Riau. 2020. Mhd. Abror Moderasi Beragama dalam Bingkai. Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi: Kajian Islam dan Keberagaman. *Jurnal Pemikiran Islam* 1(2):2723–4886. doi:10.35961/rsd.v1vi2i.174.
- Achmad Zainul Arifin, Laila Qotrin Nada. 2019. *Toleransi Dalam Agama Hindu: Aplikasi Ajaran Dan Praktiknya Di*.
- Bado, Basri. 2021. *Model Pendekatan Kualitatif: Telaah dalam Metode Penelitian Ilmiah Tahta Media Group*.
- Ermelinda Rafu, Yuaclin Kore, Novlin Benggu, Maria Bataona, Putri Nawa, Rikardus Bilikon, Doratea Naibesi, Maria Bello, and Dona Silaban. 2022. Strategi Komunikasi Dalam Membangun Keharmonisan Di Masyarakat Multiregilius Desa Babokerong Nagawutung.
- Fajri sodik. 2020. Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia Fajri Sodik. <http://riset->

iaid.net/index.php/TF.

- Faoziyah, Sitti. 2023. *Inklusi Sosial dalam Perspektif Keislaman: Meningkatkan Kesejahteraan Sosial untuk Semua*. Vol. 5.
- Ferdy, Muhamad, Yusuf Agustian, and Mochamad Ferdy. 2024. *Makna Keberagaman Agama Terhadap Toleransi Sosial Di Masyarakat Multikultural*. Vol. 1. <https://jes.arbain.co.id>.
- Hameed, Muhammad Basharat, and Malik Adnan. 2024. Peran Media Sosial dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Dan Kerukunan Antar Umat Beragama Di Pakistan. doi:10.31703/gmcr.2024(IX-III).10.
- Muhajir, Muhajir, Umi Kultsum, Siti Mustonah, Heramb Kulkarni, Abdul Karim, Universitas Islam, Negeri Sultan, Maulana Hasanuddin, Universitas Islam, Negeri Kiai, Ageng Muhammad, Besari Ponorogo, and Universitas Muhammadiyah Cirebon. 2025. Integrating Multicultural Values to Foster Tolerance And. 11(20):17-32. doi:10.15575/jpi.v11i1.44607.
- Sumbulah, Umi, and Agus Purnomo. 2020. Building Social and Religious Harmony for Students in Indonesia : Study of Interfaith Harmony Forum ' s Role of Malang , East Java Social Harmony in Multicultural. (Icri 2018):219-28. doi:10.5220/0009924302190228.
- Susanto, Erika Feri, and Anisia Kumala. 2019. Sikap Toleransi Antaretnis. *TAZKIYA: Journal of Psychology* 7(2):105-11. doi:10.15408/tazkiya.v7i2.13462.
- Wahyu Komala, Yusniatuti, M. Hidayat, Muhamad Suhardi, and Meylda Indah Lestari. 2025. *Pluralisme Budaya dan Toleransi Beragama: Strategi Membangun Harmoni Sosial dalam Konteks Kehidupan Berbangsa yang Multikultural*. Vol. 1.
- Yulius Unsong. 2023. Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Toleransi Beragama. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat* 1(3):203-14. doi:10.55606/sinarkasih.v1i3.189.